



KEEFEKTIFAN MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) BERBANTUAN *FLASH CARD* TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS 1 SDN GUGUS DWIJA KRIDA MIJEN

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Roni Hartono
1401414254**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keefektifan model *NHT (Numbered Head Together)* berbantuan *Flash Card* terhadap hasil belajar membaca siswa kelas I SDN Gugus Dwija Krida Mijen" karya,

Nama : Roni Hartono

NIM : 1401414254

Program Studi : Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Ansori, M. Pd.

NIP 196008201987031003

Pembimbing

Dra. Hartati, M. Pd.

NIP 195510051980122001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Keefektifan model *NHT (Numbered Head Together)* berbantuan *Flash Card* terhadap hasil belajar membaca siswa kelas I SDN Gugus Dwija Krida Mijen” karya,

Nama : Roni Hartono

NIM : 1401414254

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 18 Juli 2019



Dr. Achmad Rifa'i R.C., M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Penguji I,

Fitria Dwi P., S.Pd., M.Pd.
NIP. 198506062009122007

Panitia Ujian

Sekretaris,

Farid Ahmadi, M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji II

Drs. Sukardi, S.Pd, M.Pd
NIP 195905111987031001

Penguji III

Dra. Hartati, M. Pd
NIP 195510051980122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Roni Hartono

NIM : 1401414254

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP, Unnes

Judul : Keefektifan model *NHT (Numbered Head Together)* berbantuan *Flash Card* terhadap hasil belajar membaca siswa kelas I SDN Gugus Dwija Krida Mijen

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya peneliti, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang.....*18 Juli*.....2019

Peneliti



Roni Hartono

NIM 1401414254

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Kemampuan membaca itu sebuah rahmat. Kegemaran membaca, sebuah kebahagiaan (Goenawan Mohamad).
2. Membaca adalah alat paling dasar untuk meraih hidup yang baik (Joseph Addison).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Kasirun dan Ibu Narsih.

2. Almamater, PGSD FIP Unnes.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan model *NHT (Numbered Head Together)* berbantuan *Flash Card* terhadap hasil belajar membaca siswa kelas I SDN Gugus Dwija Krida Mijen”.

Peneliti menyadari bahwa penelitian dan pengembangan ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Hartati, M. Pd., Dosen Pembimbing;
5. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S. Pd., M.Pd., Penguji 1;
6. Drs. Sukardi, M. Pd. Penguji 2;
7. Widyo P. Wicaksono, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Tambangan 01 Mijen;
8. Heru Kusuma Wardani, S. Pd., M. Pd., Kepala Sekolah SDN Bubakan;
9. Mariya M. Suratsiyem, S. Pd., Guru kelas I-A SDN Tambangan 01;
10. Siti Rohmaningsih, S. Pd., Guru kelas I-B SDN Tambangan 01;
11. Nur Puji Astuti, S. Pd., Guru kelas I SDN Bubakan;
12. Siswa-siswi kelas I SDN Bubakan dan I-A dan I-B SDN Tambangan 01 Mijen.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, ...18 Juli... 2019

Peneliti,



Roni Hartono
1401414254

ABSTRAK

Hartono, Roni. 2019. *Keefektifan Metode NHT (Numbered Head Together) Berbantuan Flashcard Terhadap Hasil Belajar Membaca Siswa Kelas I SDN Gugus Dwija Krida Mijen*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama: Dra. Hartati, M. Pd.

Masalah yang ditemukan di SDN Gugus Dwija Krida adalah (1) Masih banyak siswa kelas I bahkan kelas II yang belum lancar membaca. (2) Guru kesulitan dalam meningkatkan kemampuan membaca beberapa anak yang kurang bisa membaca. (3) Proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang monoton dengan metode ceramah. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menguji keefektifan metode NHT berbantuan *Flashcard* terhadap hasil belajar membaca siswa kelas I SDN Gugus Dwija Krida Mijen. (2) Meningkatkan aktifitas membaca siswa kelas I SDN Gugus Dwija Krida Mijen.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian (*True Experimental Design*). Dari dua bentuk quasi eksperimen penulis memilih bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis data awal, dan analisis data akhir.

Berdasarkan hasil perhitungan, pada kelas eksperimen diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,745743$ dan $Z_{tabel} = 1,64$ maka H_0 ditolak karena nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai $Z_{hitung} = -3,92792$ dan $Z_{tabel} = 1,64$. Dari hasil uji perbedaan rata-rata didapatkan hasil $t_{hitung} = 3,54031371$ dengan $t_{tabel} = 2,05$. Berdasarkan hasil uji peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen didapatkan nilai N-Gain = 0,504587 dengan kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol didapatkan nilai N-Gain = 0,296460177 dengan kriteria rendah. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan metode NHT berbantuan *Flashcard* efektif dalam meningkatkan hasil belajar membaca siswa SDN Gugus Dwija Krida Mijen.

Kata kunci: *NHT (Numbered Head Together); Flashcard; Membaca*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Manfaat Teoretis	5
1.6.2 Manfaat Praktis	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Teoretis.....	6
2.1.1 Pengertian Membaca.....	6
2.1.2 Tujuan Membaca	8
2.1.3 Jenis Membaca.....	10
2.1.4 Keterampilan Berbahasa	14
2.1.5 Metode Membaca Permulaan	21
2.1.6 Model Pembelajaran	26
2.1.7 Media Pembelajaran	32

2.2	Kajian Empiris	36
2.3	Kerangka Berpikir	44
BAB III METODE PENELITIAN.....		46
3.1	Prosedur Penelitian	46
3.1.1	Pendekatan Penelitian	46
3.1.2	Jenis Penelitian	46
3.2	Desain Eksperimen	46
3.3	Subyek, Tempat, dan Waktu Penelitian.....	47
3.3.1	Subyek Penelitian	47
3.3.2	Tempat Penelitian	48
3.3.3	Waktu Penelitian.....	48
3.4	Populasi dan Sampel.....	48
3.4.1	Populasi Penelitian.....	48
3.4.2	Sampel Penelitian	48
3.5	Variabel Penelitian.....	49
3.6	Definisi Operasional Variabel	49
3.7	Teknik Pengumpulan Data	50
3.7.1	Dokumentasi	50
3.7.2	Tes.....	50
3.7.3	Observasi	51
3.7.4	Wawancara.....	52
3.8	Uji Coba Instrumen.....	52
3.8.1	Uji Validitas	52
3.8.2	Uji Reliabilitas	54
3.8.3	Taraf Kesukaran.....	55
3.8.4	Daya Beda.....	57
3.9	Uji Persyaratan.....	59
3.9.1	Uji Normalitas.....	59
3.9.2	Uji Homogenitas	60
3.10	Teknik Analisis Data	61
3.10.1	Uji Normalitas Data Akhir.....	61

3.10.2 Uji Homogenitas Data Akhir	62
3.11 <i>Treatment</i>	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Analisis Data Awal	66
4.1.2 Analisis Data Akhir	69
4.2 Pembahasan	77
4.2.1 Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen.....	78
4.2.2 Pembelajaran Pada Kelas Kontrol	83
4.2.3 Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	86
4.3 Implikasi Penelitian	89
4.3.1 Implikasi Teoretis	90
4.3.2 Implikasi Pedagogis	91
4.3.3 Implikasi Praktis	91
BAB V PENUTUP.....	93
5.1 Simpulan.....	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	101
Lampiran 2. Silabus Tematik	200
Lampiran 3. Soal Uji Coba.....	207
Lampiran 4. Kunci Jawaban Soal Uji Coba	215
Lampiran 5. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	216
Lampiran 6. Kunci Jawaban <i>Pretest</i> & <i>Posttest</i>	222
Lampiran 7. Tabel Hasil Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	223
Lampiran 8. Tabel Hasil nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	224
Lampiran 9. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	225
Lampiran 10. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	226
Lampiran 11. Tabel Nilai Pretest Kelas Eksperimen	227
Lampiran 12. Tabel Nilai Posttest Kelas Eksperimen.....	228
Lampiran 13. Normalitas Pretest Eksperimen	229
Lampiran 14. Normalitas Posttest Eksperimen	230
Lampiran 15. Uji Homogenitas Kelas Kontrol	231
Lampiran 16. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen	232
Lampiran 17. Uji Ketuntasan Belajar.....	233
Lampiran 18. Uji <i>t</i>	234
Lampiran 19. Uji N-Gain Kelas Kontrol.....	235
Lampiran 20. Uji N-gain Kelas Eksperimen.....	236
Lampiran 21. Instrumen Wawancara	237
Lampiran 22. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	240
Lampiran 23. Lembar Jawab Pretest dan Posttest Kelas Kontrol	243
Lampiran 24. Lembar Jawab Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen.....	247
Lampiran 25. Dokumentasi.....	251

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Eksperimen	47
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	48
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	49
Tabel 3.4 Hasil Validitas Uji Coba Soal	54
Tabel 3.5 Hasil Analisis Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	55
Tabel 3.6 Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal Uji Coba.....	56
Tabel 3.7 Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Uji Coba	58
Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Soal	58
Tabel 3.9 Kriteria Peningkatan Hasil Belajar	65
Tabel 3.10 <i>Treatment</i>	65
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i>	67
Tabel 4.2 Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i>	69
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i>	70
Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Posttest</i>	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Ketuntasan Hasil Belajar	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata.....	76
Tabel 4.7 Hasil Uji Peningkatan Rata-rata.....	77

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir.....	45
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Permendikbud Nomer 24 tahun 2016 disebutkan bahwa "Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah." Sehingga anak dituntut untuk aktif dengan mendengar, melihat, dan membaca untuk tercapainya pembelajaran aktif dan efektif.

Membaca adalah salah satu cara memahami pengetahuan faktual. Menurut Hodgson dalam Tarigan (2008) dijelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca juga dapat berarti memahami pola-pola Bahasa dari gambaran tertulisnya pernyataan ini di kemukakan oleh Lado 1976. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca didefinisikan melihat dan paham isinya, bisa dengan melisankan atau dalam hati saja. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan survei yang dilakukan PISA kompetensi Membaca siswa Indonesia tak mengalami peningkatan yang signifikan terbukti dari survei tahun 2012 yang menghasilkan 396 poin di 2015 hanya bertambah menjadi 397 poin.

Kurangnya minat baca tersebut juga di dukung oleh penelitian dari Arista Nur Ismayanti yang berjudul *“Pengaruh Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”* dimana masih ada siswa yang mengalami kesusahan dalam membaca. Penelitian yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Dengan Teknik Balainang Melalui Media Buku Bergambar Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tenganan Semarang”* yang ditulis oleh Lestariningsih juga menyatakan hal yang sama tentang rendah dan kurangnya minat serta kemampuan membaca siswa. Hal itu juga semakin diperkuat oleh penelitian Kalimat Sa’diyah dengan judul *“Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS Membaca Gambar Melalui Teknik Taktertib pada Siswa Kelas I SD Negeri Trengguli 3 Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak”*.

Permasalahan kurangnya minat baca juga kondisi yang sama dengan keadaan di sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Di SDN gugus Dwija Krida Mijen Semarang, banyak ditemukan siswa yang belum mampu membaca dengan baik. Kurangnya keterampilan membaca siswa dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari minat siswa yang kurang, kemampuan pemahaman siswa yang kurang tanggap, pembelajaran yang monoton hingga akhirnya siswa merasa jenuh, sampai kondisi lingkungan tempat siswa bergaul sehari-hari masih menggunakan Bahasa Jawa hingga terbiasa dan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak menjadi beberapa masalah yang dihadapi hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh

peneliti. Oleh karena itu perlu pengembangan yang dapat meningkatkan minat dan keterampilan siswa membaca di SD kelas I. Pemanfaatan media yang menarik juga perlu dilakukan.

Metode NHT jika dilakukan dengan benar menuntut siswa belajar lebih aktif dan efektif bila ditambah dengan media yang menarik. Oleh karena itu untuk memecahkan masalah membaca bagi siswa kelas I, Peneliti akan menggunakan metode NHT ini dengan media *Flashcard*. NHT dipilih karena peneliti menganggapnya sesuai dan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa seperti pada penelitian yang dilakukan Yulda Wader dengan Judul "*Penggunaan Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Inpres Sawa Distrik Oridek Kabupaten Biak*" dalam penelitian tersebut penggunaan metode *Numbered Head Together* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasar latar belakang tersebut peneliti berniat melakukan penelitian eksperimen dengan judul "*Keefektifan Metode Numbered Head Together berbantuan Flash Card Terhadap Hasil Belajar Membaca Siswa Kelas I SDN Gugus Dwija Krida Mijen Semarang*"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, permasalahan yang teridentifikasi adalah :

- 1) Siswa kelas I bahkan kelas II yang belum lancar membaca.
- 2) Guru kesulitan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak yang kurang bisa membaca.

3) Proses pembelajaran yang monoton dengan metode ceramah.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, telah ditemukan berbagai macam masalah yang berkaitan dengan keterampilan siswa. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian ini di batasi pada penggunaan metode membaca *Flash Card* dengan model pembelajaran NHT pada siswa kelas I SDN Gugus Dwija Krida kecamatan Mijen, Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah metode NHT berbantuan *Flash Card* efektif terhadap hasil belajar membaca siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji keefektifan metode NHT berbantuan *Flash Card* terhadap hasil belajar membaca siswa kelas I SDN Kec. Mijen, Semarang.
2. Meningkatkan aktifitas membaca siswa kelas I SDN Kec. Mijen, Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang guna menguji keefektifan metode NHT berbantuan *Flash Card* yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas membaca siswa kelas I SDN Kecamatan Mijen, Semarang.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi praktisi pendidikan dalam mendesain pembelajaran dan sebagai alternatif untuk memilih

dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran keterampilan membaca siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis dibahas tentang manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak. Pihak yang merasakan manfaatnya yakni siswa, guru, dan peneliti.

1. Bagi Sekolah

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu usaha sekolah dalam meningkatkan kemampuan individu siswa dengan meningkatnya kemampuan membaca dan meningkatkan aktifitas belajar mengajar.

2. Bagi Guru

Peneliti berharap hasil penelitian ini menjadikan salah satu dorongan untuk terus meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan inovatif.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan memperluas pengetahuan berfikir serta mendapat pengalaman langsung dari penelitian untuk memperoleh kebenaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008). Pendapat tersebut didukung oleh Sabarti Akhadiah, dkk (1992), membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Razak (dalam Suriaman, 2016) membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu. Menurut Soedarso (2005) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, misalnya pembaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingatkan untuk memperoleh informasi dalam bacaan. Senada dengan pendapat tersebut, Anderson dalam Sabarti Akhadiah, dkk (1992) menjelaskan membaca adalah suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan. Selain itu, menurut Franceschini dalam Gloria, dkk (2016) membaca adalah aktivitas kognitif yang unik di mana kita memahami berbagai konsep dan memperoleh pengetahuan.

Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pada saat membaca, mata akan mengenali kata sedangkan pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna-makna kata dihubungkan menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan pada akhirnya makna seluruh bacaan. Pembaca akan memperoleh pemahaman bacaan secara menyeluruh dengan cara menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, misalnya konsep-konsep pada bacaan tentang bentuk kata, struktur kalimat, ungkapan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada waktu membaca, pikiran juga sekaligus memproses informasi dalam bacaan sehingga membaca merupakan suatu proses yang kompleks. Spache (1968) (dalam Saroh dan Damaianti, 2016) mengatakan bahwa dalam proses membaca yang baik terdapat pengenalan dan arti kata, mengingat dan reaksi terhadap ide-ide baru, serta respons kritis dan kreatif yang terjalin secara bersamaan. Menurut Wiryodijoyo (dalam Syafaah dan Hariyadi, 2016) proses membaca melibatkan keseluruhan pribadi pembaca yaitu ingatan, pengalaman, otak, pengetahuan, kemampuan bahasa, keadaan psikologis dan emosional, dan sebagai masukan pancaindera melalui mata.

Menurut Nurhadi (2010) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit bahwa faktor internal dan eksternal saling bertautan atau

berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit dalam memahami makna tulisan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan dengan tujuan memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Kegiatan membaca menurut Combs (dalam Marlina, 2017), ada tiga tahap, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap perkembangan, dan (3) tahap transisi. Tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang barang cetak, konsep tentang huruf, konsep tentang kata. Tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Anak mulai belajar memasang satu kata dengan kata lain. Selanjutnya, dalam tahap transisi, anak mulai mengubah kebiasaan membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai atau tidak tegang.

2.1.2 Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Belajar membaca dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan linguistik, yang selanjutnya dapat mendukung pengembangan proses spesifik teks, seperti membaca pemahaman (Connor, dkk:2016:9). Secara khusus, tujuan membaca adalah (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis

seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang (Rahmawati dan Haryadi, 2016).

Henry Guntur Tarigan mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
6. Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*)

Blanton dkk dan Irwin dalam Farida Rahim (2008:11) menyatakan tujuan membaca sebagai berikut:

1. Kesenangan.
2. Menyempurnakan strategi tertentu.
3. Mempergunakan strategi tertentu.
4. Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik.
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.

7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Nurhadi (1987) dalam Pratiwiningtyas (2017:) juga berpendapat bahwa tujuan membaca dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum antara lain (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang. Menurut Chall dalam Guo, dkk (2014) anak-anak membaca untuk memperluas kosa kata mereka, meningkatkan pengetahuan dunia, dan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kegiatan membaca dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami suatu bacaan baik berupa teks sastra maupun teks informatif dengan tujuan dapat memperoleh pemahaman baru terkait bahan bacaan tersebut yang nantinya dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar yang lainnya.

2.1.3 Jenis Membaca

2.1.3.1 Membaca Cepat

Membaca cepat menurut artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya (Kustian, dkk: 2017). Teknik membaca cepat dapat digunakan sebagai salah satu cara belajar efektif. Membaca cepat merupakan teknik membaca dengan memindahkan pandangan mata secara cepat,

kata demi kata, frase demi frase, atau baris demi baris. Teknik membaca cepat bertujuan agar pembaca dapat memahami bacaan dengan cepat. Cara membaca cepat:

1. Konsentrasi saat membaca.
2. Menghilangkan kebiasaan membaca dengan bersuara dan bibir bergerak.
3. Perluas jangkauan mata ketika membaca.
4. Tidak mengulang-ulang bacaan.

Dalam teknik membaca cepat, digunakan rumus untuk menghitung kecepatan membaca. Rumus tersebut adalah:

$$KB = \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Waktu yang ditempuh}} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Kecepatan Membaca

2.1.3.2 Membaca Sekilas

Membaca sekilas (*skimming*) biasa dilakukan ketika membaca koran atau bacaan-bacaan ringan lainnya. Teknik membaca ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menemukan informasi yang diperlukan. Ketika membaca koran, tidak semua informasi dalam koran perlu dibaca, hanya hal-hal yang dianggap penting sudah mewakili informasi yang ingin diketahui. Membaca sekilas (*skimming*) merupakan suatu teknik membaca cepat guna memperoleh isi bacaan. Teknik membaca sekilas (*skimming*) bersifat makro, asumsi penggunaan teknik membaca sekilas (*skimming*) dalam membaca tidak semua kata dibaca. Artinya membaca sekilas (*skimming*) lebih mengarah kepada kaji atau rewiuw, mengulang kaji. Dengan kata lain melalui teknik ini pembaca membaca bacaan langsung pada fakta (Mariyana, 2016).

Membaca sekilas adalah teknik membaca yang dilakukan sekilas pada bagian-bagian teks, terutama judul, daftar isi, kata pengantar, indeks atau hal umum lainnya (Tarigan 2008:33). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca sekilas adalah sebagai berikut:

1. Jika membaca koran, bacalah setiap judul bacaan dalam koran tersebut,
2. Baca garis besar bacaan atau kepala berita yang terdapat pada koran tersebut, dan
3. Jika telah menemukan bacaan yang diinginkan, mulai untuk membacanya.

2.1.3.3 Membaca Memindai

Membaca memindai disebut juga membaca *scanning*, yaitu teknik membaca yang digunakan untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain. Melainkan langsung pada masalah yang diperlukan. Teknik membaca memindai, biasanya dilakukan ketika mencari nomor telepon, mencari arti kata atau istilah di kamus, dan mencari informasi di ensiklopedia.

2.1.3.4 Membaca Intensif

Membaca intensif adalah teknik membaca yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi yang bersifat detail. Membaca intensif juga dapat diterapkan untuk mencari informasi sebagai bahan diskusi. Membaca intensif, disebut juga membaca secara cermat. Membaca dengan cermat akan memperoleh sebuah pokok persoalan atau perihal menarik dari suatu teks bacaan untuk dijadikan bahan diskusi (Tarigan 2008:36).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca intensif adalah sebagai berikut:

1. membaca dengan jeli sehingga dapat menentukan hal yang paling menarik dari hal-hal lain,
2. mempertimbangkan kemampuan diri dan kemampuan teman diskusi berkenaan dengan kemampuan diri menguasai atau memahami perihal yang akan didiskusikan, dan
3. mempertimbangkan referensi yang dimiliki oleh peserta diskusi terkait hal yang akan didiskusikan.

2.1.3.5 Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara tidak begitu detail. Kegiatan membaca ekstensif ditujukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat pokok-pokok penting dan bukan hal yang sifatnya terperinci. Berdasarkan informasi pokok tersebut, kita sudah dapat melihat atau menarik kesimpulan mengenai pokok bahasan atau masalah utama yang dibicarakan. Membaca ekstensif dapat digunakan ketika membaca beberapa teks yang memiliki masalah utama sama. Kita dapat menarik kesimpulan mengenai teks yang memiliki masalah utama yang sama, meskipun pembahasan detailnya berbeda (Tarigan 2008:32).

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika membaca ekstensif dua teks:

1. membaca kedua teks secara keseluruhan, sehingga mendapatkan pemahaman terhadap kedua isi teks,

2. memahami pokok-pokok penting yang disampaikan dalam masing-masing teks,
3. membandingkan kedua teks, sehingga memperoleh gambaran adanya persamaan dan perbedaannya, dan
4. menarik kesimpulan mengenai masalah utama kedua teks.

2.1.4 Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat segi, yaitu (1) Keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) Keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) Keterampilan menulis (*writing skills*). Dari keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia itu bertujuan untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Tarigan 2008:1).

2.1.4.1 Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian, menyimak tidak sekadar kegiatan mendengarkan tetapi juga memahaminya. Ada dua jenis situasi dalam menyimak, yaitu situasi menyimak secara interaktif dan situasi menyimak secara noninteraktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenisnya. Dalam menyimak jenis ini, kita bergantian melakukan aktivitas menyimak dan berbicara. Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus mampu menguasai beberapa hal berikut:

1. menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short-term memory*);
2. berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target;
3. menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara, intonasi, dan adanya reduksi bentuk-bentuk kata;
4. membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar;
5. mengenal bentuk-bentuk kata khusus (*typical word-order patterns*);
6. mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan;
7. menebak makna dari konteks;
8. mengenal kelas-kelas kata (*grammatical word classes*);
9. menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis;
10. mengenal perangkat-perangkat kohesif (*recognize cohesive devices*);

2.1.4.2 Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan keterampilan berbicara ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan menyimak, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan atau kita dapat meminta lawan bicara memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian, ada pula situasi berbicara yang semiinteraktif, misalnya alam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan

interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki dalam berbicara. Seorang pembicara harus dapat:

1. Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya;
2. Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi yang jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara;
3. Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat;
4. Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi, termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar;
5. Berupaya agar kalimat-kalimat utama (*the main sentence constituents*) jelas bagi pendengar;
6. Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama;
7. Berupaya agar wacana berpautan secara selaras sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan.

2.1.4.3 Keterampilan Membaca

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara

tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki pembaca adalah:

1. Mengetahui sistem tulisan yang digunakan;
2. Mengetahui kosakata;
3. Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama;
4. Menentukan makna-makna kata, termasuk kosakata split, dari konteks tertulis;
5. Mengetahui kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dan sebagainya;
6. Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi;
7. Mengetahui bentuk-bentuk dasar sintaksis;
8. Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan;
9. Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan;
10. Menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama.

2.1.4.4 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang

paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, penulis perlu untuk:

1. menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan;
2. memilih kata yang tepat;
3. menggunakan bentuk kata dengan benar;
4. mengurutkan kata-kata dengan benar;
5. menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
6. memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
7. mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
8. mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;
9. membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis.

2.1.4.5 Hubungan Antar Keterampilan Berbahasa

Setiap keterampilan saling terhubung antara satu dengan yang lainnya. dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak atau

mendengarkan Bahasa, kemudian berbicara; setelah itu kita belajar membaca dan menulis. menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum masuk sekolah sedangkan membaca dan menulis diajarkan di sekolah. keempat Keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur-tunggal. pernyataan ini di sampaikan oleh Dawson, ((et al) 1963 : 27). Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari Bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya. semakin trampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalam pikirannya.

Berikut akan di bicarakan sepiantas kilas hubungan antar keterampilan tersebut.

1. Hubungan antara Menyimak dan Berbicara

Menyimak dan Berbicara merupakan dua kegiatan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam kegiatan sehari-hari *Menyimak(mendengarkan)* dan *berbicara* berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Kedua kegiatan ini merupakan proses yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan sebuah media yang disebut Bahasa yang dimiliki dan dipahami bersama, Hubungannya adalah: (1) keduanya merupakan kegiatan komunikasi tatap muka langsung dua arah; (2) ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi); dan (3) kata-kata anak biasanya ditentukan oleh stimulan yang ditemui (misal kehidupan desa tau kota)

2. Hubungan antara Menyimak dan Membaca

- a. Keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi

- b. Perbedaan keduanya, menyimak menerima informasi dari sumber lisan, membaca dari sumber tertulis
 - c. Keterampilan menyimak mempengaruhi keberhasilan membaca efektif
3. Hubungan antara Menyimak dan Menulis
- a. Bahan informasi yang digunakan dalam menulis didapatkan melalui kegiatan menyimak.
 - b. Menyimak dapat menimbulkan kreatifitas menulis
 - c. Dengan melakukan kegiatan menyimak dengan baik maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas sehingga dengan mudah penyimak dapat menulis dengan baik
4. Hubungan antara Berbicara dan Membaca
- a. Performansi atau penampilan membaca berbeda dengan kecakapan bahasa lisan
 - b. Ujaran tunaakarsa/buta huruf dapat mengganggu pelajaran membaca bagi anak
 - c. Ujaran membentuk suatu dasar bagi pembelajaran membaca dan membaca membantu meningkatkan bahasa lisan.
5. Hubungan antara Berbicara dan Menulis
- a. Keduanya merupakan alat untuk mengekspresikan makna
 - b. Ujaran merupakan dasar bagi ekspresi tulis
 - c. Diskusi dapat dilakukan sebelum seseorang menulis tentang topik yang belum dikuasainya
6. Hubungan antara Membaca dan Menulis

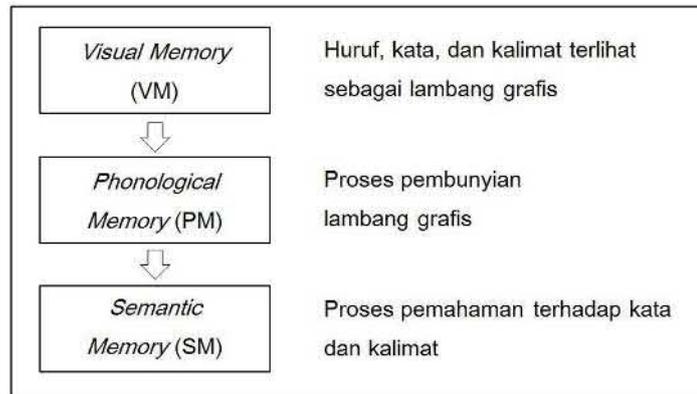
Hubungan antara membaca dan menulis yaitu membaca adalah merupakan proses awal yang melatih dan meningkatkan keterampilan bahasa lisan sehingga mampu mengembangkan keterampilan bahasa tulis dalam bentuk karya sastra. Secara garis besar hubungan antara membaca dan menulis adalah sebagai berikut:

- a. Membaca (reseptif) dan menulis (produktif)
- b. Menulis adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pesan, informasi, sedangkan membaca adalah kegiatan memahami gagasan, perasaan, informasi dalam tulisan
- c. Sebelum menulis, seringkali penulis melakukan aktifitas membaca.

2.1.5 Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar kelas awal (Kelas I dan Kelas II). Tujuan membaca permulaan adalah agar murid dapat mengenal huruf, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Secara teoretik proses membaca permulaan dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama disebut *Visual Memory* (VM). Pada tahap ini huruf, suku kata, kata, dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis. Tahap kedua disebut *Phonological Memory* (PM). Pada tahap ini terjadi proses pembunyian lambang grafis yang sudah terekam pada tahap VM. Tahap ketiga disebut *Semantic Memory* (SM). Pada tahap ini terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.



Merujuk pada proses tersebut membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai aktivitas visual yang merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Simbol tulis tersebut berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Banyak cara yang dapat dilakukan agar anak sekolah dasar (SD) kelas 1 dapat dengan mudah belajar membaca permulaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar anak SD kelas rendah dapat dengan mudah belajar membaca permulaan adalah dengan menggunakan teknik ALBA (Abjad Langsung Baca).

Teknik ALBA merupakan cara mudah belajar membaca permulaan yang dirancang agar anak belajar membaca permulaan dengan langsung membaca suku kata. Dengan kata lain Teknik ALBA dirancang agar anak belajar membaca permulaan tanpa mengeja huruf demi huruf yang terkandung dalam sebuah suku kata atau kata.

Teknik ALBA dapat dengan cepat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, sehingga anak cepat mahir membaca permulaan. Bagi guru dan orang tua buku ini dapat dijadikan pedoman dalam mengajar membaca permulaan atau panduan membaca permulaan. Materi latihan baca pada buku ini dilengkapi

banyak contoh untuk latihan membaca permulaan. Buku ini dapat berfungsi sebagai: 1) Cara Mudah dan Cepat Mengajarkan Anak Membaca; 2) Cara mengajar anak membaca yang efektif; 3) Cara mengajar anak membaca suku kata; 4) Cara mengajari anak membaca tanpa mengeja; dan 5) Jurus jitu untuk membimbing anak lancar membaca permulaan.

Teknik ALBA dituangkan dalam lima buku, yang dapat dijadikan sebagai buku pelajaran membaca permulaan bagi anak kelas 1 sekolah dasar. Buku teknik ALBA Jilid 1 dan 2, memuat materi Mudah Belajar Membaca Permulaan untuk suku kata yang diakhiri dengan huruf vokal. Buku teknik ALBA Jilid 3 dan 4, memuat materi Mudah Belajar Membaca Permulaan untuk suku kata yang diakhiri dengan huruf konsonan. Sedangkan Buku teknik ALBA Jilid 5, memuat materi Mudah Belajar Membaca Permulaan untuk suku kata yang mengandung huruf kapital.

Setiap suku kata disediakan empat bagian Latihan Membaca Permulaan. Latihan pertama, disediakan untuk melatih suku kata secara random dengan menggunakan 17 pola latihan dasar. Latihan kedua, disediakan latihan suku kata untuk kata tidak bermakna. Latihan ketiga, disediakan latihan suku kata untuk kata bermakna. Latihan keempat disediakan latihan untuk membaca kalimat. Berdasarkan hal tersebut, bagi anak kelas 1 sekolah dasar (SD) buku Mudah Belajar Membaca Permulaan dengan Teknik ALBA ini dapat dijadikan sebagai Buku Belajar Baca atau Buku Latihan Baca.

2.1.6 Metode Membaca Permulaan

2.1.5.1 Metode Abjad (*Alphabet*)

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alfabeta. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Untuk beberapa kasus, anak susah membedakan huruf-huruf b, d, p, q atau n, u, m, w. Untuk itu guru melatih huruf-huruf tersebut berulang-ulang atau dengan cara member warna yang berbeda.

Setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Contoh :

b dan a dibaca ba

c dan a dibaca ca

Sehingga dua suku kata tersebut dibaca menjadi “baca”.

2.1.5.2 Metode Eja (*Spelling Method*)

Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kita lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.

Metode ini hampir sama dengan metode abjad. Perbedaannya terletak pada system pelafalan abjad atau huruf (baca: beberapa konsonan).

Contoh :

Huruf b dilafalkan /eb/ : dilafalkan dengan e pepet.

Huruf d dilafalkan /ed/

Huruf c dilafalkan /ec/

Huruf g dilafalkan /ec/

Huruf f dilafalkan /ep/

Huruf k dilafalkan /ek/

Metode pembelajaran di atas dapat diterapkan pada siswa kelas rendah (I dan II) di sekolah dasar. Guru dianjurkan memilih salahsatu metode yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada siswa. Guru sebaiknya mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Dapat menyenangkan siswa
2. Tidak menyulitkan siswa untuk menyerapnya
3. Bila dilaksanakan, lebih efektif dan efisien
4. Tidak memerlukan fasilitas dan sarana yang lebih rumit

2.1.5.3 Metode Suku Kata (*Syllabic Method*)

Metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi bu, be, bo, ca.ci,cu,ce,co, da,di,du,de,do, dan seterusnya. Kemudian suku – suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata- kata yang bermakna, misalnya:

Ba – bi cu – ci da – da

Ba – bu ca – ci du – da

Bi – bi ca – ca da – du

Ba – ca cu – cu di – di

Kemudian dari suku kata diatas dirangkaikan menjadi kalimat sederhana yang dimaksud dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana.

Contoh:

Da – da ba – bi

Bi – bi ca – ca

Ba – bu di – di (dan seterusnya)

Kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat kedalam kata dan kata kedalam suku – suku kata.

(kalimat → kata – kata → suku – suku kata)

2.1.5.4 Metode Kata (*Whole Word Method*)

Metode ini diawali dengan pengenalan kata yang bermakna, fungsional, dan kontekstual. Sebaiknya dikenalkan dengan kata yang terdiri dari dua suku kata terlebih dahulu. Kemudian mengenalkan suku kata tersebut dengan membaca kata secara perlahan, dan memberikan jeda pada tiap suku kata. Hal ini dapat dikombinasikan dengan gerakan tepukan tangan pada setiap suku kata. Tujuannya merangsang motorik anak serta melatih anak mengenal penggalan suku kata.

2.1.5.5 Metode Kalimat/Global (*Syntaxis Method*)

Depdiknas (2000:6) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan

kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Langkah-langkah penerapan metode global adalah sebagai berikut:

1. Siswa membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya: Ini Nani
2. Menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /Nani/
3. Menguraikan kata-kata menjadisuku kata: i – ni - na – ni
4. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i - n-a-n-i

2.1.5.6 Metode SAS (*Structural, Analytic, Syntatic*)

Metode SAS merupakan singkatan dari “Struktural Analitik Sintetik”. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran menulis membaca permulaan bagi siswa pemula.

Proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah langkah berlandaskan operasional dengan urutan :

1. Struktural menampilkan keseluruhan, guru menampilkan sebuah kalimat pada anak
2. Analitik melakukan proses penguraian: anak diajak untuk megenal konsep kata dan mulai menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf.
3. Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula, setelah kalimat diuraikan dari huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat semula.

Pembelajaran membaca permulaan mulai di ajarkan pada siswa SD kelas I dan II. Dalam pelaksanaanya, metode ini dilakukan melalui dua tahap yakni tanpa buku

dan menggunakan buku. Lebih lanjut tentang hal tersebut, Momo (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997: 55) mengemukakan beberapa cara yang ada pada tahap-tahap tersebut.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan Tanpa Buku

Pada tahap ini, guru menggunakan alat atau media kecuali buku. Langkah-langkah dalam pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah sebagai berikut:

1) Merekam bahasa siswa Siswa pada kelas I sudah menguasai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan oleh siswa. Siswa juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya. Pada saat awal masuk pembelajaran, guru menulis kata-kata siswa sebagai bahan pelajaran dalam pembelajaran membaca permulaan agar siswa tidak mengalami kesulitan.

2) Menampilkan gambar sambil bercerita Di dalam kelas biasanya terdapat gambar-gambar yang dipasang di dinding-dinding kelas. Guru dapat menampilkan gambar tersebut sebagai bahan cerita yang dimulai melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru yang kemudian siswa mengemukakan kalimat sehubungan dengan gambar yang ditampilkan.

3) Membaca gambar Guru menunjukan sebuah gambar kepada siswanya sambil mengucapkan kalimat, misalnya gambar pahlawan.

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat Pada tahap ini, guru menempelkan kartu kalimat di bawah gambar. Siswa memperhatikan kartu kalimat dan tulisan

tersebut. Siswa dapat melihat gambar dan tulisan secara keseluruhan yang ditempel oleh guru bahwa tulisan tersebut berbedabeda untuk setiap gambar.

5) Proses struktural (S) Gambar-gambar yang memandu kalimat pada kartu kalimat kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan, sehingga yang ada hanyalah kartu-kartu kalimat yang terlihat oleh siswa. Siswa mulai belajar membaca secara struktural kartu kalimat. Contoh: Ini sepeda ani.

6) Proses analitik (A)

Setelah siswa dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, kemudian pada tahap ini mulai mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Melalui tahap analitik ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf-huruf yang terdapat pada kalimat yang telah dibacanya.

Contoh: ini sepeda ini sepeda

i – ni se – pe – da

i – n – i s – e – p – e – d – a

7) Proses sintetik (S)

Setelah siswa mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf tersebut digabung kembali, dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat.

Contoh: i – n – i s – e – p – e – d – a

i – ni se – pe – da

ini sepeda ini sepeda

Secara keseluruhan proses Struktural Analitik Sintetik (SAS) sebagai berikut:

ini sepeda ani

ini sepeda ani

i – ni se – pe – da a – ni

i – n – i s – e – p – e – d – a a – n – i

i – ni se – pe – da a – ni

ini sepeda ani

ini sepeda ani

2. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Buku

Kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan buku dilakukan setelah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku selesai. Pada pembelajaran dengan menggunakan buku ini, guru menciptakan suasana pembelajaran yang menarik minat dan perhatian siswa agar mereka tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginannya sendiri tanpa terpaksa untuk melakukannya. Kegiatan membaca dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat isi buku tersebut.
- 2) Siswa diberi penjelasan mengenai buku tersebut.
- 3) Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- 4) Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks / bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.

5) Jika bacaan itu disertai dengan gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar yang dimaksud.

6) Guru dapat mengawali pembelajaran dengan memberikan contoh membaca pola kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar.

2.1.5.7 Metode 4 Tahap Steinberg (*Four Steps Steinberg Method*)

Menurut Steinberg (1982) ada empat tahap (langkah) dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu :

1. Mengenal kata dan maknanya (membaca kata dengan gambar)
2. Memahami kata yang dibacanya (membaca kata tanpa gambar)
3. Membaca frase atau kalimat
4. Membaca teks atau wacana

2.1.7 Model Pembelajaran

Pengertian Model Pembelajaran Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Menurut Arends dalam Suprijono (2013) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuantujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joice & Weil dalam Isjoni, (2013) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk 8 menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Sedangkan Istarani (2011) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar. Menurut Amri (2013) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya

dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usahaguru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya model *Numbered Head Together*.

2.1.6.1 Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Menurut pendapat dari La Iru dan La Ode Safiun Arihi (2012: 59) NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif structural, yang menekankan pada struktur-sruktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola intraksi siswa. Pembelajaran kooperatif tipe NHT juga merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada stuktur khusus yang dirancang untuk memepengaruhi pola intraksi siswa yang memeiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, tipe ini dikembangkan oleh Kagen (dalam Ibrahim, 2000: 28). Dalam pembelajaran dengan menggunakan *Numbered Heads Together* (NHT) siswa diberi kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Utami, 2017). Model *Numbered Heads Together* adalah model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran, *numbered*

Heads together atau kepala bernomor adalah pembelajaran yang membentuk satu kelompok dan setiap anak memiliki nomor (Arianti, dkk: 2017).

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural : Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan social : Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.
4. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu : (a) Pembentukan kelompok; (b) Diskusi masalah; dan (c) Tukar jawaban antar kelompok.

2.1.6.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran NHT

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

Langkah 1. Persiapan

Tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

2.1.6.3 Manfaat dan Kelebihan Model Pembelajaran NHT

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain (1) rasa harga diri menjadi lebih tinggi; (2) Memperbaiki kehadiran, (3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, (4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, (5) Konflik antara pribadi berkurang, (6) Pemahaman yang lebih mendalam, (7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, dan (8) Hasil belajar lebih tinggi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hill (1993) dalam Tryana (2008) bahwa model NHT memiliki kelebihan diantaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan. Menurut Kurniasih dan Berlin (dalam Fauziah dan Montessori, 2018) model ini adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang tentu saja

memperhatikan heterogenitas siswa dalam pembagian kelompok. Selain itu, penggunaan model ini dalam pembelajaran juga mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan bagi siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari, meningkatkan kemampuan siswa. prestasi belajar, meningkatkan aktivitas siswa, kepercayaan diri dan motivasi dalam belajar, dan mampu mengembangkan rasa ingin tahu siswa tentang materi pengajaran, dan sebagai upaya yang baik dalam melatih tanggung jawab siswa dalam diskusi kelompok.

Numbered Heads Together (NHT) dianggap relevan untuk siswa sekolah dasar. NHT menekankan tanggung jawab anggota untuk melakukan tugas mereka berdasarkan jumlah mereka. Siswa harus menunjukkan kemampuan mereka dan menggunakan strategi apa pun untuk mengungkapkan tanggung jawab mereka. Siswa juga dilatih untuk memahami setiap tugas secara komprehensif. Oleh karena itu, tanggung jawab siswa tidak hanya pada proyek individu, tetapi juga sebagai anggota kelompok tertentu. Proses ini mendorong kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan kelengkapan siswa. Dengan demikian, NHT dapat meningkatkan prestasi kognitif siswa. Selain itu, sebagai bagian dari model pembelajaran kooperatif, NHT menyumbangkan peningkatan keterampilan sosial siswa, ketika mereka berinteraksi dengan guru dan teman sebaya selama pembelajaran (Leasa dan Corebima, 2017).

2.1.8 Media Pembelajaran

2.1.7.1 Pengertian Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar, media merupakan salah satu komponen penunjang yang penting di aplikasikan untuk memudahkan siswa untuk belajar. Media pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar ketika media pembelajaran tersebut digunakan.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima (Hairudin, 2008: 7).

Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dan bermakna. Dalam depdiknas (2003) juga dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan (Hairudin, 2008: 7).

2.1.7.2 Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi utama media pembelajaran adalah memberikan rangsangan terhadap anak didi, agar proses belajar terjadi secara optimal. Arif S Sadiman (1990: 34) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Memperjelas pesan yang akan diungkapkan,
2. Meminimalisir keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera seperti objek yang terlalu kecil,

3. Media yang menarik dapat menjadikan anak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Jika fungsi di atas dikaitkan dalam pembelajaran, tentunya akan terlihat bagaimana pentingnya media pembelajaran dalam proses kegiatan mengajar. Media juga bisa sebagai penjelas. Sebagai pembawa pesan, media tidak hanya digunakan oleh guru tetapi berguna juga bagi siswa untuk memperoleh pesan yang bermakna dari media yang sudah disiapkan.

2.1.8 *Flash Card*

Media *Flash Card* merupakan salah satu bentuk media visual. Pengertian *Flash Card* dijelaskan oleh Nurseto (2011: 26) yaitu bahwa *Flash Card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30 cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran *Flash Card*. *Flash card* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata-kata dalam bentuk kartu yang dikenalkan oleh Glenn Doman (Andayani, 2016). Arsyad (2009) menambahkan bahwa media *Flash Card* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang menguatkan serta menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, bentuk dan ukurannya dapat disesuaikan dengan besar kelas yang dihadapi. Wright (dalam Lisa, 2019) menyatakan bahwa *flashcards* adalah kartu yang dicetak dengan kata-kata dan/atau gambar yang dapat dibawa dengan mudah oleh guru. Media *flashcard* merupakan media kartu yang berisi gambar, tulisan yang dapat dibuat sebagai permainan kartu sehingga sangat

memungkinkan siswa tertarik untuk memahami materi yang disampaikan (Istianah, dkk: 2015).

Dapat disimpulkan bahwa *Flash Card* merupakan media yang berbentuk kartu bergambar yang bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan besar kelas yang dihadapi. *Flash Card* termasuk media pembelajaran grafis atau visual. Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2009), mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, sebagai berikut.

1. Fungsi atensi, yaitu fungsi yang dimiliki media visual dalam menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi siswa pada materi pelajaran yang disajikan dengan menggunakan media pembelajaran visual.
2. Fungsi afektif, yaitu tingkat konsentrasi siswa pada saat mengikuti pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran visual.
3. Fungsi kognitif, yaitu penggunaan media pembelajaran visual memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.
4. Fungsi kompensatoris, yaitu kemampuan media pembelajaran visual untuk mengkondisikan siswa yang sulit menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau verbal.

Dale (dalam Arsyad, 2009: 10), “pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra dengar sekitar 13%, dan melalui indra lainnya sekitar 12%”. Maka dalam penyampaian materi pelajaran menggunakan media *Flash Card* akan lebih mudah tersampaikan dan dipahami. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1994: 25) “media *Flash Card* merupakan media gambar datar yang termasuk dalam media visual diam”.

Penggunaan media *Flash Card* ini memiliki beberapa alasan yang dikemukakan Sadiman (2006: 29) yaitu.

1. Sifatnya konkret,
2. Gambarnya dapat menguasai keterbatasan waktu,
3. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita,
4. Dapat memperjelas suatu masalah, dan
5. Murah harganya dan mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Hal senada juga dikemukakan Hamalik (1994: 87), kelebihan media *Flash Card*, antara lain:

1. Konkret; sehingga dapat mengurangi terjadinya verbalisme,
2. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu,
3. Mengatasi kemampuan panca indra manusia,
4. Dapat menjelaskan suatu permasalahan, murah, dan mudah didapat,
5. Mudah digunakan, baik secara perorangan maupun kelompok.

Di samping kelebihan, media *Flash Card* juga memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Sadiman (2006: 31), antara lain:

1. Gambar hanya menekankan persepsi indra mata,
2. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, dan
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar”.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Penelitian lain dilakukan oleh Mulyadi dan Ratna Nurhandayani pada tahun 2018 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Flashcard* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas I SDN 35 Nungga Kota Bima”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siklus pertama 90% sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 100%. Berdasarkan data tersebut maka pembelajaran dengan menggunakan media *flashcard* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SDN 35 Nungga Kota Bima. Siswa yang berada pada kategori baik sekali pada Siklus I sebanyak 10 siswa atau sebesar 50% dan yang berada pada kategori baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 40% siswa. Pada Siklus II mengalami peningkatan siswa yang berada pada kategori baik sekali sebanyak 18 siswa atau 90% dan yang berada pada kategori baik sebanyak 2 siswa atau sebesar 10%.
- 2) Penelitian lain dilakukan oleh Hasnah,dkk pada tahun 2018 yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*class room action research*), dilaksanakan sebanyak dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Indikator kinerja KKM 70 dengan syarat ketuntasan belajar adalah 80 % .Hasil perhitunganrata ketuntasan individual pada siklus I rata-rata 65,93 dan siklus II sebesar 82,53. Hasil ini menunjukkan kenaikan skor 16,6. Berdasarkan perhitungan

ketuntasan klasikal, siswa yang lulus pada siklus I sebesar 53,33% dan siklus II 93,33%, yang menunjukkan kenaikan secara signifikan sebesar 40%. Kegiatan belajar berkelompok bagi siswa merupakan upaya guru dalam mengembangkan potensi kerjasama siswa, hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran *student centered learning*.

- 3) Penelitian lain dilakukan oleh Muhyidin,dkk pada tahun 2018 yang berjudul “Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi berupa catatan lapangan, dan studi dokumen. Data yang telah terkumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Ada dua temuan dalam penelitian ini. Pertama adalah temuan tentang metode dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu: 1) metode bunyi; 2) metode abjad; 3) metode suku kata; dan 4) metode kata lembaga; kedua adalah temuan tentang metode dalam pembelajaran menulis permulaan yaitu: 1) metode struktural analitik sintetik (SAS), 2) metode kupas rangkai suku kata (KRSK), dan 3) metode abjad.
- 4) Penelitian lain dilakukan oleh Astuti,dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Model *Scramble* dengan Media *Flash Card* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* dengan media *Flash Card* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN Sumber IV Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Pada

kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, ketuntasan kelas prasiklus sebesar 31,25%. Setelah penggunaan model pembelajaran *Scramble* dengan media *Flash Card* pada siklus I ketuntasan kelas meningkat menjadi 50%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 93,75.

- 5) Penelitian lain dilakukan oleh Septiadi,dkk pada tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 04 Nanga Pinoh”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis pendekatan saintifik. Sebelum dilkukannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis pendekatan saintifik di peroleh t hitung = 1,240 < t tabel = 2,024. Sedangkan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis pendekatan saintifik diperoleh t hitung = 2,406 > t tabel = 2,024.
- 6) Penelitian lain dilakukan oleh Dewi pada tahun 2016 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media *Flash Card* pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas I Sekolah Dasar di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* dapat meningkatkan proses dan hasil kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yaitu, subjek A dari

kemampuan awal 59,86% mengalami peningkatan sebesar 7,3% menjadi 67,16% pada siklus I dan meningkat 5,81% menjadi 72,97% pada siklus II, maka total peningkatan yang dicapai oleh subjek A adalah 13,11%. Subjek B dari kemampuan awal 50,00% mengalami peningkatan sebesar 11,62% menjadi 61,62% pada siklus I dan meningkat 9,87% menjadi 71,49% pada siklus II, maka total peningkatan yang dicapai oleh subjek B adalah 21,49%. Subjek C dari kemampuan awal 59,05% mengalami peningkatan sebesar 8,51% menjadi 67,56% pada siklus I dan meningkat 5,95% menjadi 73,51% pada siklus II, maka total peningkatan yang dicapai oleh subjek C adalah 14,46%. Tindakan pada siklus I berupa pembelajaran membaca permulaan menggunakan media *flash card* dengan satu sisi gambar kata. Tindakan pada siklus II berupa pembelajaran membaca permulaan menggunakan *flash card* disertai perbaikan pada media *flash card* yaitu *flash card* dengan format 2 sisi (bolak-balik), dengan sisi depan adalah gambar dan sisi belakang berupa keterangan gambar yang disusun per-huruf, suku kata, dan kata, serta perbaikan dalam persiapan dan pengkondisian siswa, reward dan motivasi.

- 7) Penelitian lain dilakukan oleh Anggraini pada tahun 2019 yang berjudul “Keefektifan Model *Picture And Picture* Berbantu Media *Flashcard* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis terhadap ketrampilan menulis karangan siswa kelas IV SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang yang dihitung menggunakan Uji t diperoleh hasil rata – rata nilai kelas eksperimen 75,000 dengan thitung sebesar 3,086053 dan t_{tabel} sebesar 2,000, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,086053 > 2,000$

maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* berbantu media *Flashcard* lebih baik daripada menggunakan model konvensional.

- 8) Penelitian lain dilakukan oleh Nurhaniyah pada tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Find Someone Who* Dan *Flashcard Game* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar IPS siswa Kelas V SDN Klanderan meningkat ditandai dengan tercapainya aspek harapan keberhasilan, ketekunan usaha dalam belajar, serta kesanggupan menghadapi dan mengatasi kegagalan belajar. Selain itu, siswa kelas V SDN Klanderan merespons dengan senang, semangat berpikir, dan setuju.
- 9) Penelitian lain dilakukan oleh Kusumawati dan Julianto pada tahun 2015 yang berjudul “Pemanfaatan Media *Flash Card* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan media *flash card* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada sub tema keberagaman makhluk hidup di lingkungan.
- 10) Penelitian lain dilakukan oleh Santiana, dkk pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasengker”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Perbedaan tersebut dilihat dari skor hasil belajar matematika siswa diperoleh hasil t hitung sebesar 3,88 sedangkan t tabel dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 48$ pada taraf signifikan 5% adalah 2,011. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($3,88 > 2,011$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

- 11) Penelitian lain dilakukan oleh Huda, dkk pada tahun 2018 yang berjudul “Perbedaan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dan *Snowball Throwing* Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5.398 dan taraf signifikansi sebesar 0,0230. Nilai F hitung $< 0,05$ oleh sebab itu F tidak signifikan. Oleh karena nilai probabilitas 0,023 lebih kecil dari 0,05 artinya bahwa dampak pembelajaran *NHT* lebih tinggi secara signifikan dari model *Snowball Throwing*.
- 12) Penelitian lain dilakukan oleh Surya pada tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Model *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS

siswa. Meningkatnya aktivitas guru ini disebabkan karena guru sudah terbiasa menggunakan model NHT. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada aktivitas siswa juga mengalami keberhasilan tindakan yaitu khususnya pada siklus II pada pertemuan 2 sebesar 90% dengan kategori “Baik”. Sedangkan hasil belajar pada siklus II mendapatkan rata-rata kelas 89 dengan ketegori baik dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 30 orang atau 86%.

- 13) Penelitian lain dilakukan oleh Juliartini dan Arini pada tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran NHT dapat meningkatkan Hasil belajar pada pembelajaran IPA siswa kelas III di SD No. 2 Abianbase, Kabupaten Badung. Hal ini dapat diketahui dari hasil yang diperoleh pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I hanya mencapai 72,74 dengan persentase sebesar 72,74% termasuk kategori hasil belajar sedang. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, diperoleh hasil belajar mencapai 81,93 dengan persentase 81,93 % termasuk kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT pada mata pelajaran IPA dapat meningkat hasil belajar siswa kelas III SD No. 2 Abianbase, Kabupaten Badung, Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 14) Penelitian lain dilakukan oleh Noor dan Asih pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Active Learning* Tipe *Card Sort* terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri I

Ciomas”. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata 57,07, sedangkan hasil *posttest* memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,19. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan ditunjang dengan uji t diperoleh thitung = 6,43 dan ttabel 2,02. Karena $6,43 > 2,02$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya terdapat peningkatan kemampuan siswa pada aspek membaca dengan menggunakan model *active learning* tipe *card sort*.

- 15) Penelitian lain dilakukan oleh Sari dan Kasiyati pada tahun 2019 yang berjudul “Efektivitas Teknik ALBA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Lamban Belajar (*Slow Learners*) Kelas III di SD Negeri 12 Kuamang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik ALBA dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam membaca kata berpola. Hal ini disebabkan bahwa teknik ALBA adalah teknik membaca permulaan dimana dalam penerapannya tidak lagi mengeja huruf tetapi langsung melafalkan kata tersebut. Hasil penelitian menjelaskan, melalui penerapan teknik ALBA, maka dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam membaca kata berpola v-kv, kv-kv, kvk-vkv, vk-kvk, kvk-kvk.

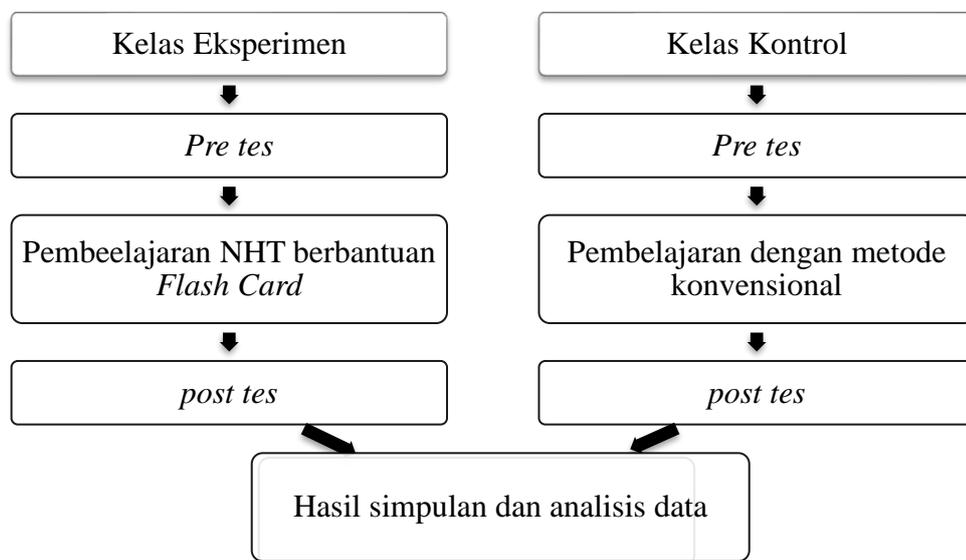
Berdasarkan kajian empiris di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang variabel yang peneliti teliti. Perbedaan yang dapat dilihat yaitu jenis penelitian yang dipakai, tingkatan kelas siswa yang diteliti, mata pelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan.

2.3 Kerangka Berpikir

Salah satu permasalahan yang teridentifikasi di SDN Gugus Dwija Krida adalah rendahnya kemampuan membaca siswa kelas 1. Ulangan semester 1 didapat sejumlah siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu 65.

Salah satu penyebab dari persoalan tersebut adalah metode yang monoton dan menjenuhkan yang digunakan guru dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penyampaian materi tanpa menggunakan media yang menarik juga membuat siswa pasif dan mudah bosan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta kajian pustaka, salah satu metode yang layak diterapkan dalam pembelajaran adalah metode *Numbered Head Together* berbantuan *Flash Card*.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keefektifan model pembelajaran NHT berbantuan *Flashcard* terhadap hasil belajar membaca siswa kelas I SDN Gugus Dwija Krida Mijen Semarang, dapat disimpulkan. Berdasarkan hasil uji peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen didapatkan nilai $N\text{-Gain} = 0,504587$ dengan kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol didapatkan nilai $N\text{-Gain} = 0,296460177$ dengan kriteria rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan flashcard lebih efektif dari pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian dapat disajikan saran sebagai berikut:

- 1) Sebelum kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan flashcard sebaiknya guru memastikan kesiapan media yang akan digunakan, supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan nyaman.
- 2) Dalam proses pembelajaran dengan NHT sebaiknya guru menyelingi pembelajaran dengan hiburan agar siswa tidak bosan dan pembelajaran tetap aktif dan mengasikan untuk siswa.

- 3) Sebaiknya guru selalu mendampingi siswa dan memberi mengarahkan kepada siswa agar siswa tidak merasa bingung dalam pembelajaran dengan NHT berbantuan flashcard dan pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih maksimal.
- 4) Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan kelas yang nyaman guna mendukung kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Husnul Khotimah, Dadan Djuanda, Dadang Kurnia. 2016. *Ketrampilan Membaca Cepat Dalam Menemukan Gagasan Utama*. Jurnal Pena Ilmiah 1(1)
- Anak Agung Putri Maharani, Anak Agung Putu Arsana, Ni Luh Putu Dian Sawitri. 2015. *Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Melalui Strategi Affinity dan Materi Bacaan Otentik*. Jurnal Bakti Saraswati 4(1).
- Arindra Ikhwan Nur Huda, Mawardi, Suhandi Astuti. 2018. *Perbedaan Model Pembelajaran Numbered Head Together dan Snowball Trawing Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD*. JKPM 5 (1)
- Asep Muhyidin, Odin Rosidin, Erwin Salpariansi. 2018. *Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal*. JPSD 4 (1)
- Bekti Nanda Pratiwingtyas, Endang Susilaningsih, I Made Sudana. 2017. *Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model Pirls Pada Siswa Kelas IV SD*. Journal of Educational Research and Evaluation (JERE) 6(1).
- Binti Nurhaniyah, Budi Eko Soetjipto, Fattah Hanurawan. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Find Someone Who dan Flash Card Game Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, Volume 3 Nomor 1 Juni 2018 hlm 22-30
- Carol McDonald Connor, Stephanie L. Day, Beth Phillips, Nicole Sparapani, Sarah W. Ingebrand, Leigh McLean, Angela Barrus, and Michael P. Kaschak. 2016. *Reciprocal Effects of Self-Regulation, Semantic Knowledge, and Reading Comprehension in Early Elementary School*. HHS Public Access Author manuscript
- Dita Fajaria, Sukarir Nuryanto. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengumuman Melalui Metode Numbered Head Together Dengan Media Surat Kabar*. Joyful Learning Journal 4(1)
- Dita Fajaria, Sukarir Nuryanto. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengumuman Melalui Model Numbered Head Together Dengan Media Surat Kabar*. Joyful Learning Journal 4(1)
- Diyah Wahyu Utami. 2017. *Pengaruh Penggunaan Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pecahan Siswa Kelas II SD Negeri*

Kowangan Temanggung. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun Ke-11

- Dwi Rahmawati dan Haryadi. 2016. *Membaca Intensif Menemukan Gagasan Utama dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Melalui Teknik Kepala Bernomor Terstruktur pada Siswa VII C SMP Negeri 1 Bonang Demak*. LINGUA 12(2)
- E. Zaenal Arifin, S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Febriana Dwi Fitri Astuti, Sukarno, H. Soegiyanto. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Scramble dengan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pntun Pada Siswa Sekolah Dasar*. Didaktika Dwija Indria
- Fitria, Umi Nofia. 2013. *Penerapan Model Concept Sentence Berbantuan Flash Card untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas II SDN Pakintelan 03 Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Fonica, Rina., Gusmaweti, dan Lisa Deswati. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Biologi di Kelas VIII SMP N 32 Padang*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Gloria Yi-Ming Kao, Ching-Chung Tsai, Chia-Yu Liu, Cheng-Han Yang. 2016. *The Effects High/Low Interactive Electronic Storybooks On Elementary School Students Reading Motivtion, Story Comprehension and Chromatics Concepts*. Computers & Education 100 56-70.
- Hamdayana, Jumanta. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasnah K, Bahrum Amin, Abdan Syakur, Suardi. 2018. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar 1 (1)
- Helda Lisa. 2019. *The Effectiveness of Flashcards on the Motivation to Increase English Vocabulary Among the Fourth Elementary School*. JOALL (Journal Of Applied Linguistics and Literature) 4(1)
- Hening, Weni Ratna Nurlita., Sudarmin, dan Dewi Mustikaningtyas. 2013. *Pengembangan Modul Hubungan antar Komponen Ekosistem berbantuan Flash Card untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Lingkungan Pada Siswa SMP*. Unnes Science Education Journal. 2 (2): 254-261.
- Hotimah, Emit, *Penggunaan Media Flash Card Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris MI Ar-Rohman Semarang Garut*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut 4(1).

- Ikhwati, Hestiana., Sudarmin, dan Parmin. 2014. *Pengembangan Media Flash Card IPA Terpadu dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Students Teams Achievement Divisions (STAD) Tema Polusi Udara*. Unnes Science Education Journal. 3 (2): 481-486
- Istianah, Sudarmin, Sri Wardani. 2015. *Pengembangan Media Flashcard Berpendekatan Pramek Tema Energi pada Makhluk Hidup untuk Siswa SMP*. Unnes Science Education Journal 4(1)
- Janah, Fitria Miftahul.2017. *Pengembangan Permainan Monopoli dengan Media Flashcard untuk Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II SD di Semarang*.Universitas Negeri Semarang.
- Kusmana, Suherli.2017.*Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia 1(1)
- Mariyana.2016.*Penerapan Teknik Membaca Sekilas Untuk Menentukan Gagasan Pokok Siswa Kelas IV SDN 015 Pagaran Tapah Darusallam*. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau 5 (3)
- Muhammad Noor,Elih Ratna Asih.2017.*Penggunaan Model Active Learning Tipe Card Sort Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Ciomas*. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 1, 2
- Mulyadi,Ratna Nurhadayani.2018.*Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas I SDN 35 Nungga Kota Bima*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 8(1)
- N. M. Juliartini,N. W. Arini.2017.*Penerapan Model Pembelajaran NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III*. Journal of Education Action Research 3(1)
- Nawalis Syafaah,Haryadi.2016.*Peningkatan Ketrampilan Membaca Pemahaman Untuk Menemukan Gagasan Utama Dengan Metode P2R Dengan Teknik Diskusi Pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Wedung Demak*.Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia5(2)
- Ni Komang Dewi Arianti, DB. Kt. Ngr. Semara Putra, I B Gede Surya Abadi. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbasis Media Gambar terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS*. E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha 5(2)
- Ni Luh Putu Murtita Santiana,Dewa Nyoman Sudana,Ni Nyoman Garminah.2014.*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered*

Head Togetdher (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Desa Alasangker. E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD 2(1)

Nunu Kustian,Wanti Rahayu,Retna Ningsih.2017.*Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Dalam Membaca Cepat Untuk Menemukan Ide Pokok Paragraf. Jurnal String 2(2)*

Puji Santosa, dkk.2009.*Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.*Jakarta:Penerbit Universitas Terbuka.

Reni Marlina.2017.*Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Scramble Pada Siswa Kelas I SD Negeri 002 Benteng Kecamatan Sungai Batang. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau 6 (2)*

Resti Fauziah dan Maria Montessori. 2018. *Effect of Cooperative Learningf Model Numbered Heads Together (NHT) Type On Student Learning Outcomes In Social Sciences Subjects in Grade V Elementary School. International Journal of Educational Dynamics 1 (1)*

Ringga Dwi Anggraini,Ikha Listyarini,Choirul Huda.2019. *Keefektifan Model Picture And Picture Berbantu Media Flashcard Terhadap Keterampilan Menulis Karangan. International Journal of Elementary Education, Vol. 3, No. 1, 2019, pp. 35-40*

Rita Andayan.2016.*Metode Drill Bermedia Flash Card Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Praktik Cuci Tangan Pjkai Sabun Pada Anak Tunagrahita.*Journal of Healt Education 1(1).

Rizkika Purnama Dewi.2016.*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flash Card Pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas I Di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta. Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 5 No 9 Tahun 2016*

Sefria Lola Sari,Kasiyati.2019. *Efektivitas Teknik ALBA Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Lamban Belajar (Slow Learners) Kelas III di SD Negeri 12 Kuamang. Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus 7(1)*

Selfi Kusumawati, Julianto.2015.*Peningkatan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Di Sekolah Dasar.*JPGSD 03(02)

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suriaman.2016.*Penerapan Teknik Membaca Dalam Hati Untuk Meningkatkan Kemampuan Mencari Gagasan Pokok Karangan Narasi Anak Siswa Kelas*

IV SDN 012 Pagaran Tapah Darusallam. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau 5 (3)

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca*. Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyu Septiadi¹, Clarry Sada², Rosalyna Yoesi Etiovia.2016.*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 04 Nanga Pinoh*. Jurnal Pendidikan Dasar, 4 (1)

Yenni Fitra Surya.2018.*Penerapan Model Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD*. Jurnal Basicedu 2 (1)

Ying Guo, Shuyan Sun, Allison Breit-Smith, Frederick J. Morrison, and Carol McDonald Connor.2014. *Behavioral Engagement and Reading Achievement in Elementary-School-Age Children: A Longitudinal Cross-Lagged Analysis*. Journal of Educational Psychology.

Zulaeha, Ida, Mukh Doyin & Wagiran. 2010. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK Universitas Negeri Semarang